

# Dimensi Eko-Eskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai Nusa Tenggara Timur

## Eco-Eschatological Dimensions in the Myth of Creation on the Manggarai Community, East Nusa Tenggara

Sefrianus Juhani<sup>1)</sup> dan Antonius Denny Firmanto<sup>2)</sup>

STFK Ledalero-Maumere, NTT  
juhanisefri27@gmail.com  
rm\_deni@yahoo.com

Artikel disubmit : 24 Juni 2021  
Artikel direvisi : 02 September 2021  
Artikel disetujui : 14 Oktober 2021

### ABSTRACT

*One of the problems suspected to be faced by human is environmental problems. Whereas in various traditions generated by the ancestors, it encourages harmony between human life and nature through mythology, including the teachings of eschatology. The ecological crisis that occurred because of leaving the concept of eco-eschatology in religion and culture. This paper aims to find the eco-eschatological dimension in the creation myth of the Manggarai Community, NTT. The study used qualitative approach with ethnographic method. Data were obtained through interviews with several key informants from several villages in Manggarai. The results of the study find two myths that contain the eco-eschatological local wisdom, namely the myth of the origin of humans and the origin of plants. There are several eco-eschatological meanings in the myth of creation, those are everything was created by Morin, all creations have an eschatological future, and there is continuity and discontinuity between the old creation in the world and the new creation in the eschatological world. These meanings bear some resemblance to the teachings in Catholic theology of creation. This finding contributes to the Church in efforts to sensitize the people in relation to the ecological crisis. In addition, local wisdom is also the basis for the environmental conservation movement.*

**Keywords:** Eco-eschatology; Church; Manggarai Community; Myth of Creation

### ABSTRAK

*Salah satu persoalan yang ditengarai akan dihadapi oleh umat manusia adalah permasalahan lingkungan hidup. Padahal dalam berbagai tradisi yang diwariskan oleh para leluhur mendorong harmoni antara hidup manusia dengan alam melalui mitologi termasuk ajaran eskatologi. Krisis ekologi yang terjadi bisa jadi karena tergerusnya konsep eko-eskatologi dalam agama dan budaya. Tulisan ini bertujuan untuk menemukan dimensi eko-eskatologi dalam mitos penciptaan pada Masyarakat Manggarai, NTT. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan beberapa informan kunci dari beberapa kampung di Manggarai. Hasil dari penelitian menemukan dua mitos yang memiliki kearifan lokal eko-eskatologis, yaitu mitos asal usul manusia dan asal usul tanam-tanaman. Terdapat beberapa makna eko-eskatologis dalam mitos penciptaan tersebut, yaitu segala sesuatu diciptakan oleh Morin, semua ciptaan memiliki masa depan eskatologis, dan adanya kontinuitas dan diskontinuitas antara ciptaan lama yang ada dunia dengan ciptaan baru dalam dunia eskatologis. Makna-makna ini memiliki kemiripan dengan ajaran dalam teologi penciptaan agama Katolik. Temuan ini berkontribusi bagi Gereja dalam upaya konsientisasi terhadap umatnya dalam hubungan dengan krisis ekologis. Selain itu kearifan lokal tersebut juga menjadi basis bagi gerakan pelestarian lingkungan.*

**Kata Kunci:** Eko-eskatologi; Gereja; Masyarakat Manggarai; Mitos Penciptaan

## PENDAHULUAN

Saat ini, wilayah Manggarai sedang mengalami krisis ekologi. Krisis itu disebabkan oleh pembuangan sampah di sembarang tempat (Marlinda Mulu, Robetius Hudin, Yohanes W. Dasor, 2020: 79-84; Daar et al., 2020: 117-118), usaha pertambangan yang tidak ramah lingkungan (Wigke Capri Arti, 2020: 91-93; Erb et al., 2020: 4-5), dan sistem pertanian yang mengabaikan daya dukung alam (Hidayatullah, 2008: 17-18), dan lain-lain. Tindakan-tindakan ini dilatari oleh anggapan yang bersifat antroposentris, yaitu ciptaan bukan manusia adalah pelayan bagi manusia. Mereka dihargai sejauh mereka bermanfaat bagi manusia. Mereka bukan dihormati, karena ada tujuan kodrati yang melekat dalam diri mereka. Anggapan ini sebenarnya lahir dari pemahaman yang keliru bahwa ciptaan non manusia tidak memiliki tujuan eskatologis. Di sini adanya penyingkiran konsep eko-eskatologi. Konsep ini mengajarkan bahwa oikos (rumah bersama) bumi memiliki tujuan akhir. Dalam Gereja Katolik, tujuan akhir itu adalah memuliakan Allah. Memuliakan Allah bukan sesuatu yang baru dilaksanakan di masa depan, tetapi hal itu harus sudah mulai dipraktikkan oleh ciptaan pada saat ini, di bumi ini (Moltmann, 1996: 6-7). Agar ciptaan bisa melakukan hal itu, maka mereka perlu ditebus terlebih dahulu oleh Yesus Kristus (Deane-Drummond, 2008: 166).

Terhadap situasi krisis ini, lahir gerakan merevitalisasi konsep ekologis di Manggarai. Dalam gerakan itu, aspek eko-eskatologis belum digarap dan dijelaskan secara memadai. Oleh karena itu, orang-orang Manggarai dapat belajar dari konteks lain, seperti Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik, ada banyak tokoh yang membahas tema ini diantaranya Denis Edwards dan Celia Deane-Drummond. Denis Edwards membahas mengenai pendasaran dan dampak dari adanya konsep eko-eskatologis terhadap kelestarian lingkungan ((Edwards, 2010); Edwards, 2017: 1-312). Sedangkan Celia Deane-Drummond mengulas eko-eskatologi dari sisi relasinya dengan sains (Deane-Drummond, 2008: 1-230; Deane-Drummond, 2017: 1-167).

Masyarakat Manggarai juga memiliki konsep eko-eskatologi yang secara eksplisit ada dalam mitos-mitos, ritual-ritual adat, dan syair-syair lagu yang dilantunkan dalam upacara-upacara adat. Atas dasar ini, studi ini bertujuan menemukan konsep eko-eskatologis dalam budaya Manggarai. Tidak semua unsur budaya diteliti guna mendapatkan konsep eko-eskatologis. Hanya mitos penciptaan yang digali dalam penelitian ini yaitu mitos asal usul manusia dan tanam-tanaman.

Mitos memiliki banyak definisi. Menurut Kazazi, sebagaimana dikutip oleh Moniri, mendefinisikan mitos sebagai sejenis ideologi kuno. Mitos juga dipahaminya sebagai sekolah ideologis di mana manusia dapat mengenal diri sendiri dan dunia

(Moniri & Dohniyatkar, 2019: 148). Sejalan dengan pengertian ini, mitos yang masih dipertahankan dalam budaya Manggarai merupakan sekolah ideologis, di mana orang-orang Manggarai dapat mengenal diri dan dunianya. Salah satu hal yang dapat dipelajari di sana adalah konsep eko-eskatologis.

Kajian mengenai eko-eskatologi dalam konteks budaya lokal sudah dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Alan Weber. Dalam artikelnya *Haitian Vodou and Ecotheology*, Weber menemukan bahwa ritual Vadou pada masyarakat Haiti memuat konsep eko-eskatologis. Weber mengungkapkan bahwa masyarakat Haiti menyakini semua ciptaan memiliki roh (Lwa) dan alam merupakan rumah dari Lwa. Kehadiran roh-roh ini bertujuan untuk menjamin tercapainya tujuan eskatologis dari alam (Weber, 2018: 679-694).

Penulis yang lain adalah Wibowo, Sugihardjo, dan Lestari. Dalam artikel *Synergy Between Myth and Local Wisdom in Ecology Balance of Climate Change in Java, Indonesia*, mereka menemukan bahwa masyarakat Gunung Lawu, Kabupaten Magetan mempercayai bahwa alam empiris selalu diresapi oleh alam gaib. Segala sesuatu yang ada di alam, apakah itu bukit, gunung, atau sungai, memiliki penjaganya. Mereka juga berpandangan bahwa alam itu sakral. Oleh karena itu, alam harus dipelihara dan dilestarikan. Roh-roh yang ada di alam akan marah jika manusia merusaknya. Seperti pada masyarakat Haiti, tujuan keberadaan roh-roh ini diyakini oleh masyarakat Lawu adalah menjamin keberlanjutan eksistensi alam (Wibowo. et. all, 2021: 1-8).

Dari beberapa penelitian terdahulu, hal yang menjadi kebaruan dalam artikel ini adalah konteksnya yang baru, yang berbeda dari kajian terdahulu. Selain itu, penelitian ini juga menemukan makna-makna yang khas berkaitan dengan eko-eskatologi. Makna-makna itu adalah konsep mengenai Allah, tujuan eskatologis semua ciptaan, dan kontinuitas serta diskontinuitas antara ciptaan lama dan baru. Inilah beberapa hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

## Kerangka Teori

Kajian ini berada pada ranah teologi kontekstual. Teologi kontekstual dibahas secara memadai oleh Stephen Bevans (Rahawarin et al., 2021: 118-119). Teolog ini menulis bahwa metode yang digunakan dalam teologi kontekstual berbeda dengan metode klasik. Perbedaan itu terletak dalam cara melahirkan sebuah teologi. Dalam metode klasik, upaya teologi dimulai dari *auditus fidei* (mendengarkan iman). Seorang teolog mesti mendengarkan Kitab Suci, Tradisi Gereja, serta sumber-sumber lain yang berbicara mengenai dua sumber utama di atas. Langkah selanjutnya adalah melakukan *intellectus fidei* (memahami iman). Dalam upaya memahami iman, seorang teolog perlu memiliki pemahaman mengenai hermeneutika, yang

membantu dia dalam menemukan makna dari aktus mendengarkannya.

Dalam metode kontekstual, teologi itu dimulai dari pengalaman manusia sebagai sumber dari refleksi iman dan moral Kristen. Misalnya teologi menjadikan konteks Afrika, Asia, dan lain-lain sebagai loci theologici (Magezi et al., 2018: 3-4). Karena itu teologi kontekstual adalah teologi yang muncul dari konteks tertentu. Ia merupakan sesuatu yang relevan dalam kaitannya dengan tempat dan waktu tertentu (Okafor, 2014: 2).

Dalam upaya memahami pengalaman konkrit manusia, ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh para teolog salah satunya metode sintesis. Metode ini dikembangkan oleh David Tracy dan Ayward Shorter. Model sintesis adalah sebuah model jalan tengah (Bevans, 2002: 163-165). Kemunculan model ini diinspirasi oleh filsafat dialektika Hegel. Filosof ini memperkenalkan metode triadik, yaitu tesis, antitesis dan sintesis. Tesis dipahami sebagai suatu bangunan pernyataan tertentu. Antitesis merupakan suatu pernyataan argumentatif yang menolak tesis. Sintesis mendamaikan tegangan antara tesis dan antithesis (Hadi, 2015: 160-162).

David Tracy dan Ayward Shorter berkeyakinan bahwa setiap locus theologicus memiliki konsep dan bangunan argumentasinya sendiri (tesis). Menurut dokumen Federation of Asian Bishop's (FABC), tesis diperoleh dari kegiatan eksposur dan penyemplungan ke dalam konteks yang hendak didialogkan tersebut. Penyemplungan tersebut bertujuan mendapatkan konsep ekoeskatologi dari masing-masing konteks yang diteliti. Selanjutnya konsep ekoeskatologis dari konteks-konteks (tesis-tesis) itu dianalisa guna menemukan keunikannya (antitesis). Langkah terakhir adalah mendialogkan keunikan-keunikan tersebut. Hasil dialog tersebut diharapkan membentuk konsep ekoeskatologis yang kaya, buah inkulturasi dari konteks-konteks yang ada (Federation of Asian Bishop's (FABC), 2013: 28).

Dalam model ini, khazanah doktrinal Gereja dan kerumitan perubahan sosial budaya (konteks) sangat dihargai keberadaannya. Di sini sintesis tidak boleh dipahami sebagai kompromi (Bevans, 2002: 163-165). Hal ini berarti keunikan dari Gereja dan konteks sosial budaya diterima dan digabungkan begitu saja, tanpa sikap kritis. Sebaliknya sintesis merupakan buah dari proses inkulturasi yang kritis dan saling melengkapi satu sama lain. Karena itu seorang teolog dan agen pastoral mesti memiliki kecurigaan dalam menghadapi keunikan-keunikan tersebut. Kecurigaan dimaksudkan sebagai sikap kritis sehingga mereka yang terjun dalam dialog hendaknya berdialog dengan kritis dan bukan kompromistis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian lapangan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode etnografi. Metode etnografi

adalah riset kualitatif yang melukiskan realitas peristiwa atau interaksi masyarakat sebagaimana adanya lewat observasi dan partisipasi sedekat mungkin dalam sistem sosial atau cultural (Armada Riyanto, 2020).

Penelitian lapangan ini dilakukan sejak tanggal 7-15 Juli 2019. Tahap pertama yang dilewati oleh penulis adalah tahap pengumpulan data. Data didapatkan dari observasi dan wawancara terhadap beberapa informan kunci. Para informan kunci ini adalah tokoh adat dan tokoh masyarakat dengan usia di atas 50-an tahun. Mereka berasal dari tiga kampung, yaitu kampung Coal, Puntu, dan Ndosong yang dipilih, karena memiliki pengetahuan memadai tentang mitologi Manggarai. Dalam proses wawancara, ada dua mitos yang ditanyakan kepada informan kunci, yaitu mitos asal usul manusia dan mitos asal usul tanaman. (Raco, 2010: 116-119).

Tahap berikutnya adalah analisis atas data. Setelah mengumpulkan data, penulis membuat analisis atas data yang ada. Teori yang dijadikan acuan dalam menganalisa data adalah teori dari Creswell. Creswell memperkenalkan langkah umum dalam menganalisa data, khususnya data observasi lapangan. Langkah pertama adalah menyiapkan dan mengorganisasi data. Penulis mempersiapkan semua bahan mentah, seperti catatan lapangan dan transkrip wawancara. Selanjutnya data itu dibaca dan dibuatkan kode-kode sesuai dengan tema. Langkah berikutnya adalah asersi. Dalam tahap ini, penulis membuat pernyataan deklaratif yang didukung oleh konfirmasi bukti yang kredibel dari data. Selanjutnya data tersebut diinterpretasi dan hasil interpretasi tersebut dinarasikan dalam bentuk laporan hasil penelitian, yaitu artikel ilmiah (Cresswell, 2016: 239-253).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Mitos Penciptaan**

Mitos Pertama adalah asal usul manusia. Mitologi yang berkembang di kalangan masyarakat Manggarai tentang asal usul manusia ini menyebutkan bahwa dunia pada awalnya kosong dan tidak memiliki apa-apa. Sebutan untuk dunia yang kosong itu adalah tana lino. Tana berarti tanah atau bumi, sedangkan lino berarti kosong (empty earth). Segala sesuatu yang ada termasuk kehidupan, berasal dari perkawinan Amé – Ema Éta (Ayah di langit) dan Iné – Endé Wa (Ibu di bumi). Menurut mitologi, manusia pertama Manggarai berasal dari Amé – Ema Éta (Ayah di langit), yang memancarkan sinar matahari. Sinar itu mengenai serumpun bamboo yang berada di sebuah gunung tinggi. Serumpun bambu itu berasal dari rahim Endé Wa (Ibu di bumi). Dari dalam rumpun bambu yang disinari matahari itu keluarlah dua orang manusia, yakni laki-laki dan perempuan.

Pada mulanya kedua manusia pertama itu memakan tumbuh-tumbuhan dan daun-daunan

sebagai makanan pokok mereka. Karena itu generasi awal manusia adalah vegetarian. Mereka mengenakan pakaian yang dibuat dari kulit dan daun kayu lale. Kemudian mereka menemukan api. Api itu diperoleh dari hasil gesekan dua buah bambu kering, yang disebut kelo. Gesekan itu akan menghasilkan pijaran-pijaran api. Pijaran-pijaran itu didekatkan dengan dedaunan atau serabut kering, yang kemudian membakarnya. Sejak adanya api, mereka mulai memasak makanan. Sebe-lumnya mereka memakan dedaunan hutan tanpa diolah dan dimasak. Selanjutnya kedua manusia awal itu kawin dan melahirkan seorang anak laki-laki. Narasi mitologi masyarakat Manggarai tentang asal usul manusia ini dikisahkan oleh Frans Jeragan (tua adat) dan Anselmus Wade (Tokoh Masyarakat) dalam wawancara tanggal 7 Juli 2019 di Kampung Coal.

Mitos kedua adalah asal usul tanaman-tanaman. Pada awal mula, di bumi ini hanya ada satu keluarga. Keluarga ini terdiri dari suami, istri, dan seorang anak laki-laki. Mereka ini adalah manusia pertama. Tidak ada orang lain selain mereka. Keluarga ini hi-dup dalam situasi penuh kekurangan. Mereka makan daun-daunan hutan. Pada suatu waktu persediaan daun-daunan hutan semakin berkurang. Dalam situasi seperti ini pasangan suami isteri itu mengalami kebingungan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kebingungan tersebut rupanya diketahui oleh Morin agu Ngaran – Jari agu Dedek (Pencipta). Karena itu pada suatu malam, Ia menemui si suami di dalam mimpi. Ia memberitahukan kepada si suami mengenai cara mengatasi persoalan mereka. Lalu Ia memerintahkan si suami untuk membunuh dan mencincang tubuh dari putra tunggal mereka. Bagian tubuh si anak ditaburkan ke atas lahan, yang sudah dibersihkan sebelumnya.

Setelah bangun dari tidur, si suami mewujudkan perintah Sang Pencipwta. Ia hendak membunuh anaknya di kebun. Ia mengatur skenario, agar istrinya tidak mencurigainya. Sebelum berangkat ke kebun, ia berpesan kepada isterinya untuk mengutus anak tunggal mereka ke kebun guna mengantarkan makanan. Istrinya menyanggupi permintaan suaminya. Pada te-ngah hari, isterinya menyuruh anak mereka ke kebun. Ketika anak itu tiba, si suami membunuh dan mencincang tubuh anaknya. Selanjutnya daging anaknya ditaburkan ke seluruh kebun.

Ketika si suami kembali ke rumah, ia tidak memberitahukan apa yang terjadi pada anak mereka. Sebaliknya, ia berbuat seolah-olah anak mereka tidak pergi ke kebun. Karena itu ia bertanya kepada isterinya mengapa anak mereka tidak mengantarkan makanan. Isterinya menjawab bahwa anak mereka sudah pergi

ke kebun. Si suami mulai mengarang cerita bahwa anaknya tidak sampai di kebun. Lalu suaminya mengajak istrinya mencari keberadaan si anak, namun anak itu tidak ditemukan. Si suami lalu berkata kepada isterinya bahwa kemungkinan besar anak mereka itu diculik oleh roh-roh jahat. Isterinya mengamini apa yang disampaikan oleh suaminya. Kedua orangtua itu meratapi kematian anak tunggal mereka.

Sesudah tiga hari, kebun mereka ditumbuhi berbagai jenis tanaman. Aneka jenis mewakili bagian-bagian tubuh si anak laki-laki. Bagian kepala berubah menjadi ubi jalar atau ubi tatas, bagian dada dan hati menjadi padi, lengan dan tulang kering menjadi ubi kayu, dan dari bagian tubuh yang lain muncul jenis tanaman yang lain juga. Si suami selalu memperhatikan pertumbuhan tanaman-tanaman tersebut. Setelah cukup lama, tanaman-tanaman itu mulai menghasilkan bermacam-macam buah dan biji, seperti padi, jagung, ketela, pepaya, dan mentimun. Tatkala si suami memetik buah-buahan, biji-bijian, dan ubi-ubian itu, ia terperanjat, karena ternyata tanaman-tanaman tersebut bisa berbicara. Ungkapan yang keluar dari tanaman itu adalah: “Ema aku ho’o ce’e” (Ayah, saya ada di sini). Si suami menyadari bahwa buah-buahan, biji-bijian, dan ubi-ubian itu adalah anaknya. Tubuh dan darah puteranya telah berubah menjadi buah-buahan dan umbi, serta biji-bijian.

Pada suatu malam, Morin agu Ngaran kembali mengunjungi si suami. Ia memberitahukan kepada si suami mengenai tanam-tanaman yang ada di kebunnya. Morin agu Ngaran – Jari agu Dedek berkata, “Buah-buahan, biji-bijian, dan ubi-ubian yang tidak berteriak ketika engkau memetikinya adalah mereka yang sudah matang dan bisa dimakan. Sedangkan buah-buahan, biji-bijian, dan ubi-ubian yang berteriak adalah mereka yang belum matang dan janganlah engkau memetikinya”. Si suami pun melakukan seperti yang diperintahkan kepadanya dalam mimpi. Kemudian ia membawa buah-buahan, biji-bijian, dan ubi-ubian itu kepada isterinya. Sang isteri menanyakan asal usul barang-barang tersebut. Si suami tidak langsung menjawabnya, melainkan ia menyuruh sang isteri ke kebun.

Ketika sampai di kebun, si isteri mengalami seperti apa yang dialami oleh suaminya. Ketika ia menyentuh dan memetik buah-buahan, biji-bijian, dan ubi-ubian itu, muncul suara teriakan: “Ende, aku ho’o ce’e” (Mama, saya di sini). Sang isteri menanyakan suaminya tentang arti dari semuanya itu. Lalu sang suami menjelaskan dengan panjang lebar tentang segala sesuatu yang telah terjadi. Pada mulanya sang isteri menangis, karena ia akhirnya mengetahui bahwa anaknya dibunuh. Akan tetapi ia kemudian bergembira,

sebab anaknya yang dibunuh itu telah menjelma menjadi makanan yang bisa memberi kehidupan kepada mereka. Sesudah itu, mereka melahirkan anak-anak lagi, dan mereka mengalami kehidupan yang sejahtera. Kisah mitologi asal usul tanaman-tanaman ini diceritakan oleh Yoseph Hadu dari kampung Puntu dan Angglus, serta Frans Nuruk dari kampung Ndos pada tanggal 10 Juli 2019.

### **Ajaran Gereja Katolik tentang Ekoeskatologi**

Kata ekoeskatologi merupakan gabungan dari dua kata yaitu *eco*, dari kata Yunani *oikos* (rumah tangga, rumah bersama) dan *eskatologi*, dari kata *eschaton* (hal-hal terakhir) dan *logos* (ilmu, diskursus). Eskatologi adalah diskursus rasional mengenai hal-hal terakhir. Ada tiga objek penting dari kajian eskatologi, yaitu *last things* (hal-hal terakhir), *the future things* (hal-hal di masa depan), dan *definitive things* (hal-hal yang bersifat definitif). Secara etimologis, eko-eskatologi adalah diskursus mengenai hal-hal terakhir, masa depan, dan hal-hal yang bersifat definitif dari rumah bersama (*kosmos*). Masa depan yang dimaksudkan di sini adalah masa depan eskatologis (Nitrola, 2001: 19-26).

Ada tiga pertanyaan yang hendak dijawab oleh ekoeskatologi Katolik, yaitu: apakah semua ciptaan memiliki masa depan?, apa yang akan dialami oleh bumi ini di masa depan?, dan apa saja jaminan yang bersifat pasti di masa depan, yang menggerakkan alam semesta untuk terus memperbaharui diri?

Pertama, semua ciptaan memiliki masa depan. Gereja Katolik menegaskan bahwa semua ciptaan memiliki masa depan eskatologis. Hal yang mendasari keyakinan Gereja ini adalah teks Kitab Suci dan ajaran Bapa Gereja. Kitab Suci mengajarkan bahwa tujuan kodrati dari penciptaan dunia adalah demi kemuliaan Allah. Hal ini tidak berarti bahwa kemuliaan Allah berkurang sebelum adanya ciptaan. "Tuhan menciptakan segala sesuatu bukan untuk menambahkan kemuliaan-Nya, tetapi untuk mewartakan dan menyampaikan kemuliaan-Nya", demikian kata Santu Bonaventura. Alasan utama Allah menciptakan segala sesuatu adalah karena cinta. "Makhluk ciptaan keluar dari tangan Allah yang dibuka dengan kunci cinta", tutur Thomas Aquinas (Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 293). Semua ciptaan yang "mengada" karena cinta, berada dalam kondisi *in statu viae* (di tengah jalan) atau belum selesai. Allah yang telah mencipta akan mengantar semua ciptaan ini menuju penyelesaiannya (KGK no. 302). Puncak dari karya penciptaan itu adalah penciptaan baru dalam Kristus (penebusan) (KGK no. 349) (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 83-93). Dalam kaitan dengan tujuan kodrati ini, bukan hanya manusia yang memiliki masa depan eskatologis, tetapi semua ciptaan yang berasal dari Allah.

Tujuan kodrati di atas bisa tercapai bila semua ciptaan menjadi ciptaan baru. Hal-hal yang perlu dilakukan oleh semua ciptaan agar dapat menjadi ciptaan baru adalah tinggal dalam Kristus. Paulus menegaskan bahwa eksistensi baru yang radikal akan dimiliki oleh mereka yang tinggal di dalam Kristus. "Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang" (2 Kor 5:17) (Edwards, 2017: 15).

Bagaimana semua ciptaan diperbarui agar menjadi ciptaan baru? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam ulasan Thomas Aquinas mengenai keselamatan materi dan jiwa. Teolog skolastik ini meyakini bahwa materi turut diselamatkan bersama jiwa. Ada beberapa alasan mendasar dari pandangannya tersebut.

Pertama, fondasi utamanya adalah kebangkitan Kristus. Thomas Aquinas menyatakan setelah kebangkitan, tubuh Kristus bersatu kembali dengan jiwa-Nya: Tubuh yang dimiliki oleh Kristus setelah kebangkitan adalah tubuh (*verum*) yang nyata, dan memiliki sifat yang sama seperti sebelumnya. Lebih lanjut Aquinas menegaskan bahwa tubuh Kristus yang bangkit adalah tubuh "integral", yang memiliki di dalam dirinya da-ging, tulang, darah, dan lain-lain. Tubuh itu juga mengandung sifat yang sama seperti sebelum kematian, meskipun sekarang dimuliakan, tidak dapat binasa, dan tidak lagi tunduk pada kematian. Tubuh, yang diambil kembali oleh jiwa Kristus dalam kebangkitan, memiliki luka-luka yang diderita dalam sengsara, tubuh itu bersifat "spiritual", nyata dan kokoh, dapat disentuh dan dilihat, serta dapat makan dan minum. Kebangkitan Kristus ini menjadi jaminan bagi kebangkitan materi. Tubuh merupakan materi, yang terbentuk dari aneka materi-materi lainnya (Aquinas, 2009: 194-198).

Kedua, alasan yang lain adalah kebangkitan tubuh dalam peristiwa kebangkitan manusia. Aquinas menegaskan realitas alami manusia adalah makhluk yang bereksistensi sebagai jiwa dan badan. Realitas ini sebagai yang ideal bagi manusia. Manusia akan mengalami ketimpangan bila pada saat kebangkitan, materi tidak turut bangkit. Ia menegaskan jiwa manusia secara alami disatukan dengan tubuh. Ada dalam jiwa rasional keinginan alami untuk bersatu dengan tubuh. Oleh karena itu, kehendak akan mengalami ketenangan yang sempurna jika jiwa bersatu kembali dengan tubuh. Momen ini disebut oleh Aquinas sebagai ke-sempurnaan pertama. Kesempurnaan ini mesti berlanjut pada kesempurnaan akhir. Kesempurnaan akhir itu adalah perjumpaan dengan Allah, Sang Pencipta (*Visio beatifica*) (Aquinas, 2009: 117). Kesempurnaan akhir ini bisa terwujud, jika manusia sudah memenuhi kesempurnaan yang pertama.

Ketiga, alasan berikutnya adalah semua ciptaan memiliki jiwa. Kualitas jiwa tersebut berbeda pada masing-masing ciptaan. Tumbuh-tumbuhan memiliki jiwa vegetatif, hewan mempunyai jiwa sensitif, dan

manusia dianugerahi jiwa rasional. Jiwa-jiwa ini bersifat hierarkis. Pada anak tangga terendah dari hierarki jiwa adalah jiwa vegetatif. Jiwa ini tidak memiliki perasaan dan rasionalitas. Jiwa ini dimiliki oleh tumbuh-tumbuhan. Di anak tangga kedua adalah jiwa sensitif. Aquinas menempatkan pada level ini semua hewan bukan manusia. Pada hewan, mereka memiliki sekaligus jiwa vegetatif dan sensitif, namun tidak memiliki jiwa rasional. Anak tangga ketiga adalah jiwa rasional. Jiwa ini dimiliki oleh manusia. Selain memiliki jiwa rasional, manusia juga memiliki dua jenis jiwa yang lain, vegetatif dan sensitif. Aquinas mengklaim bahwa dimensi rasional inilah yang menjadikan manusia sebagai *imago Dei* (Aquinas, 2009: 83-84; McLaughlin, 2012: 81).

Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 366, jiwa merupakan “sesuatu yang tidak dapat mati, ia tidak dapat binasa, apabila pada saat kematian ia berpisah dari badan, maka ia akan bersatu lagi dengan badan pada hari kebangkitan” (Konferensi Wali Gereja Indonesia, 1995: 96). Dengan adanya jiwa dalam diri tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia, mereka akan mengalami pembaruan pada saat kebangkitan, yang menjadikan semuanya sebagai ciptaan baru.

Setelah berbicara mengenai kebangkitan Kristus dan manusia sebagai pendasaran bagi kebangkitan materi, Thomas Aquinas menjelaskan bagaimana ciptaan-ciptaan lain, selain manusia itu bisa bangkit. Menurut Aquinas, ciptaan-ciptaan lain mengalami kebangkitan, karena mereka berpartisipasi dalam kebangkitan manusia. Pandangan ini dijelaskan oleh Aquinas sebagai berikut:

Manusia yang bangkit membawa dalam dirinya empat unsur utama yang menyusun materi, yaitu api, air, udara, dan tanah. unsur-unsur ini adalah ciptaan-ciptaan bukan manusia. Ketika manusia bangkit, ia tidak bangkit seorang diri. Ia bangkit bersama ciptaan-ciptaan lain, yang unsur-unsurnya ada dalam tubuh manusia. Jadi pada saat manusia bangkit, maka semua ciptaan lain juga turut bangkit (Aquinas, 2009: 129-130).

Pertanyaan lain yang hendak dijawab adalah apakah pembaruan kosmik itu baru terjadi pada masa akhir atau sesuatu yang dimulai saat ini, di dalam dunia? Pertanyaan ini berkaitan dengan aspek kontinuitas dan diskontinuitas dari pembaruan tersebut. Dalam membedah persoalan kontinuitas dan diskontinuitas antara ciptaan baru dan ciptaan lama, penulis memulainya dengan mengutip apa yang diajarkan oleh Gereja dalam Katekismus Gereja Katolik. KGK no. 280 sebagaimana berikut:

Penciptaan adalah “awal tata keselamatan”, “awal sejarah keselamatan” yang berpuncak pada Kristus. Sebaliknya misteri Kristus adalah terang misteri penciptaan yang menentukan; Ia menyingkap tujuan, untuk apa Allah menciptakan pada mulanya...langit dan bumi (Kej 1:1). Sejak awal Allah telah memikirkan

kemuliaan ciptaan baru dalam Kristus” (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 76).

Pernyataan KGK ini menegaskan bahwa ada aspek kontinuitas dalam penciptaan. Kontinuitas tersebut tampak dalam tujuan yang diberikan oleh Allah kepada masing-masing ciptaan, walaupun tujuan itu akan tersingkap dalam misteri Kristus. Melalui tujuan tersebut, Allah, melalui Kristus mengarahkan manusia untuk senantiasa berada pada jalur yang tepat, agar tujuan kodrati tersebut dapat dicapai. Bagaimana Allah secara konkrit mengarahkan semua ciptaan menuju pemenuhannya dalam Kristus?

Berkaitan dengan pertanyaan di atas, ada banyak teolog yang menyumbangkan pemikirannya misalnya Thomas Aquinas. Teolog ini mengatakan “Allah dalam mempertahankan ciptaan-Nya tidak melakukan tindakan yang sama sekali baru, tetapi dengan melanjutkan tindakan yang sudah dibuatnya pada saat pemberian *esse* (saat penciptaan awal)”. Dari pernyataan ini, Aquinas hendak menegaskan kontinuitas tindakan Allah. Keberlanjutan tindakan Allah ini dijelaskan oleh Aquinas dengan mengadopsi konsep Aristoteles tentang *causa prima* dan *causa secunda*. Aquinas menegaskan Tuhan tidak hanya mencipta tetapi Ia juga mendukung, mengatur, menarik ciptaan dari saat ke saat, tetapi dengan cara yang tidak langsung sebagai *causa prima* (penyebab utama). Ia terlibat melalui *causa sekunder*. Ia menggunakan ciptaan yang lebih tinggi tingkat intelektualnya untuk mengarahkan yang lebih rendah (Aquinas, 2009: 97). Di sini manusia yang memiliki akal budi menjadi *co-creator* bersama Allah dalam membantu ciptaan-ciptaan lain, agar mencapai tujuan akhirnya, yaitu berada bersama Allah dalam kemuliaan-Nya.

Melanjutkan apa yang sudah dijelaskan oleh Aquinas, Teolog Katolik Denis Edwards berbicara mengenai kontinuitas tindakan Allah dengan bertitik tolak dari konsep hukum alam dan di luar hukum alam. Hukum alam itu diidentifikasinya sebagai sains. Ia mengatakan bahwa keberlanjutan penyelenggaraan Allah atas ciptaan terejahwantah dalam hukum alam dan di luar hukum alam. Ia mengutip Stoeger yang menjelaskan bahwa hukum alam seperti yang kita kenal melalui sains adalah model yang dibangun dari apa yang terjadi di alam. Hukum itu tidak isomorfik dengan alam. Realitas ciptaan itu sangat kompleks dan kaya. Kekayaannya ini tidak dapat dipahami dan diteorisasi secara tuntas oleh hukum alam. Allah juga bertindak di luar hukum alam. Jadi Tuhan bertindak tidak hanya melalui hukum yang kita ketahui, tetapi Ia juga beraksi melampaui hukum alam dalam menyelenggarakan ciptaannya, hingga mencapai ciptaan baru (Edwards, 2015: 487).

Berkaitan dengan konsep diskontinuitas, Gereja menegaskan bahwa aspek ketidakberlanjutan itu dimengerti sebagai hal-hal yang dibarui selama perjalanan ciptaan menuju ciptaan baru. Pertumbuhan,

perubahan bentuk dari yang kecil ke arah yang kompleks, dari kecil ke yang besar adalah bagian dari aspek ketidakberlanjutan. Selain itu pertobatan yang dilakukan oleh manusia, juga masuk dalam kategori sikontinuitas. Pembaruan paripurna, yang dilihat sebagai puncak dari diskontinuitas adalah peristiwa salib dan kebangkitan Kristus (Edwards, 2015: 487-488). Dalam peristiwa ini, semua hal yang menjadi halangan bagi semua ciptaan untuk tinggal bersama dalam Kerajaannya dibersihkan oleh Kristus.

Kedua, hal-hal yang dialami semua ciptaan dalam bumi dan langit yang baru. Kitab Suci memberikan gambaran mengenai apa yang dialami oleh semua ciptaan dalam kosmos yang baru. Dalam kosmos yang baru itu, “Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya. Serigala akan tinggal bersama domba, macan tutul akan berbaring bersama anak kambing” (Yes 11: 6) (Edwards, 2017: 10-11). Teks ini menunjukkan bahwa kedamaian yang sempurna akan dialami oleh semua ciptaan dalam kosmos eskatologis itu.

Ketiga, jaminan bagi terwujudnya masa depan eskatologi. Jaminan bagi terwujudnya ciptaan baru dalam dunia eskatologis adalah Kristus sendiri. Hal ini ditegaskan oleh Rasul Paulus. Dalam 1 Korintus, ia berbicara tentang Kristus yang bangkit sebagai pribadi yang mengalahkan kematian dan semua kekuatan negatif, sehingga segala sesuatu tunduk pada-Nya, dan kemudian “menyerahkan kerajaan kepada Allah Bapa” (1 Kor 15:24). Teks ini menggarisbawahi bahwa kebangkitan Kristus adalah jaminan bagi terwujudnya masa depan eskatologis semua ciptaan.

### **Dimensi Ekoeskatologis dalam Mitos Penciptaan pada Masyarakat Manggarai**

Dalam mitos penciptaan Masyarakat Manggarai ditemukan makna-makna ekoeskatologis yang memiliki hubungan logis, sekaligus menantang ajaran Gereja Katolik. Makna-makna tersebut tampak dalam beberapa aspek penting berikut:

Pertama, dalam kisah asal usul manusia. Dalam mitos penciptaan manusia, manusia dikisahkan sebagai makhluk hidup yang berasal dari Amé (Ema sebutan yang diberikan oleh sebagian warga Manggarai untuk Bapa) Éta (di atas, yaitu langit) dan Iné (Ende sebutan lain untuk Ibu) Wa (di bawah, yaitu bumi). Amé Éta dan Iné Wa adalah sebutan untuk Pencipta. Karena itu, manusia sebenarnya adalah ciptaan dari Amé Éta dan Iné Wa. Pencipta yang menciptakan manusia adalah Dia, yang dimengerti oleh masyarakat Manggarai sebagai perpaduan antara Bapa, yang di atas dan Ibu, yang di bawah. Amé disimbolkan dengan langit dan bumi adalah Iné. Jadi, manusia berasal dari langit dan bumi.

Apakah manusia yang diciptakan oleh Amé Éta dan Iné Wa memiliki masa depan eschaton?. Masyarakat

Manggarai meyakini bahwa manusia memiliki masa depan eskatologis itu. Masa depan itu adalah pa'ang be lé (dunia seberang). Pa'ang be lé adalah tempat tinggal untuk semua orang yang sudah meninggal. Di sana ia akan bergabung dengan para leluhur dan saudara-saudarinya, yang sudah meninggal dan tentu saja di sana juga ada Amé Éta dan Iné Wa. Perpindahan dari dunia fana ini ke dunia seberang dianggap oleh orang Manggarai sebagai kelahiran baru. Hal ini bisa dibaca dari letak jenazah orang yang meninggal, ketika dibaringkan di rumah, sebelum ia dimakamkan. Biasanya jenazah disemayamkan di lutur (ruang tamu) dengan posisi kepala menghadap ke pintu. Hal ini sama dengan posisi bayi ketika keluar dari rahim ibunya. Posisi ini menandakan adanya kelahiran baru bagi orang yang meninggal. Di sini masa depan eskatologis dari semua manusia adalah kelahiran baru dalam pa'ang be lé.

Pandangan di atas memiliki kemiripan dengan konsep masa depan eskatologis manusia dalam ajaran Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik, manusia diyakini sebagai ciptaan Allah. Ia adalah *creatio ex nihilo* (ciptaan dari ketiadaan), seperti ciptaan-ciptaan lain, bukan manusia. Manusia dan ciptaan-ciptaan lain memiliki masa depan eskatologis. Masa depan itu adalah tinggal bersama Allah dalam Kerajaan-Nya. Hal ini mungkin terjadi, jika manusia telah mengalami kelahiran baru, yang menjadikannya sebagai manusia baru. Jadi masa depan manusia adalah Kerajaan Allah atau mirip dengan pa'ang be le. Akan tetapi, konsep mengenai pa'ang be le ini masih perlu digali lagi oleh Gereja Katolik Manggarai, sehingga kontekstualisasi teologi tidak terjerembab ke dalam sinkretisme.

Makna eko eskatologis yang lain, yang didapatkan dari kisah penciptaan manusia ini adalah soal medium yang digunakan oleh Pencipta dalam tindakan mencipta. Medium itu adalah matahari dan sebatang pohon bambu. Manusia bereksistensi melalui yang lain. Realitas ini membahasakan kesalingtergantungan an-tar ciptaan. Konsep ini mirip dengan konsep yang ada dalam Kitab Kejadian. Dalam Kej. 2:7, manusia dibentuk Allah dari debu tanah. Penggunaan medium lain sebagai sarana Allah dalam membentuk manusia mau menegaskan ketergantungan antarciptaan yang ada dalam rumah bersama kosmos. Gereja Katolik, dalam KGK no. 340 menulis: ... “tidak ada satu makhluk pun yang mencukupi dirinya sendiri, bahwa makhluk-makhluk hanya ada dalam ketergantungan satu sama lain untuk saling melengkapi dalam pelayanan timbal balik” (Konferensi Waligereja Indonesia, 1995: 91). Selain itu, medium yang digunakan oleh Pencipta dalam mitos, mirip dengan konsep *causa secunda* (penyebab kedua) dalam ajaran Gereja. Allah diyakini oleh Gereja menggunakan ciptaan lain untuk melanjutkan karya pemeliharaan-Nya atas ciptaan, termasuk manusia.

Ciptaan lain itu disebut sebagai penyebab kedua. Di sini Allah terlibat secara kontinyu dalam memperbaiki ciptaan-Nya, melalui ciptaan-ciptaan yang lain.

Pertanyaan yang perlu dijawab di sini adalah apakah kesalingtergantungan itu hanya berlaku selama di dunia yang fana ini atau tetap bertahan sampai akhir zaman dan pada saat kebangkitan?. Berkaitan dengan pertanyaan ini, penulis tidak menemukan jawaban yang pasti dalam tradisi Manggarai, namun dari praktik *téng hang* (pemberian makan) kepada roh-roh orang-orang yang sudah meninggal, penulis menemukan secara tersirat jawabannya. Praktik pemberian sesajian untuk roh-roh orang yang sudah meninggal, yang tinggal di *pa'ang* adalah pintu masuk kampung, *be lé* (di seberang) (Verheijen, 1991: 213), menegaskan bahwa orang-orang yang sudah meninggal masih membutuhkan sokongan dari ciptaan-ciptaan lain seperti hewan kurban. Walaupun wujud dari barang-barang itu sudah berubah misalnya tuak (*moke*) untuk orang yang sudah meninggal adalah telur ayam, dan lain-lain. Hal ini mirip dengan praktik doa-doa khusus untuk orang yang sudah meninggal dalam Gereja Katolik. Dalam Gereja Katolik, ada hari khusus untuk memperingati semua orang yang telah meninggal. Hari peringatan itu jatuh pada tanggal 2 November setiap tahun. Praktik ini menunjukkan bahwa sokongan dari pihak lain sangat berguna bagi seseorang yang meninggal untuk mencapai masa depan eskatologis, yang membahagiakan.

Kedua, dalam mitos asal usul tanaman-tanaman. Dikisahkan bahwa *Morin agu Ngaran*, *Jari agu Dedek* (*Pencipta*) mendatangi manusia dalam *nipi* (*mimpi*). Dari kisah ini, Masyarakat Manggarai menyakini Sang *Pencipta* tidak meninggalkan ciptaannya begitu saja setelah aktus penciptaan berakhir. Ia selalu hadir dan terlibat demi keberlanjutan ciptaan-ciptaan. Keyakinan bahwa Allah menjaga dan merawat ciptaannya tampak dalam banyak ungkapan yang diucapkan oleh orang Manggarai misalnya, “*Dengé di'a le Hau, Morin agu Ngaran..toé cai ru, landing téng de Hau isé situ ela agu mbé tara tinu laku gula agu mane*” (*Aduh Tuhan dan Penguasa, hendaklah Engkau mendengar baik-baik!... mereka tidak datang dengan sendirinya, tetapi Engkaulah yang telah memberikan babi dan kambing, yang sudah saya pelihara pagi dan sore*). Ungkapan yang lain adalah ... “*cué, raut, engal, kuwang hang lata lété darem. Pande de céng wiling hitu, éme toé campé de Morin agu Ngaran*” (*Ubi-ubi hutan seperti cué, raut, engal, kuwang, dan sagu dapat dimakan orang justru pada musim kelaparan. Oleh siapa gerangan diatur demikian, kalau bukan oleh Tuhan, yang sudi menolong manusia*) (Verheijen, 1991: 80). Dari ungkapan-ungkapan ini tersirat keyakinan dasar orang Manggarai bahwa Allah melakukan berbagai macam cara untuk menjaga keberlangsungan

ciptaannya. Ia bahkan mengubah sesuatu yang pada dasarnya me-ngandung racun, guna menyelamatkan manusia dari kelaparan.

Keterlibatan Allah dalam mitos di atas mungkin terjadi jika semua ciptaan itu memiliki tujuan akhir. Menurut masyarakat Manggarai, tujuan akhir semua ciptaan adalah tinggal bersama *Morin agu Ngaran* (*pa'ang be lé*). Bagaimana keadaan ciptaan-ciptaan itu setelah mereka tinggal bersama Allah?. Orang-orang Manggarai berpendapat bahwa semua ciptaan memiliki bentuk yang sama seperti ketika mereka masih berada di bumi. Hal yang membedakannya adalah mereka tidak dapat dilihat oleh manusia yang hidup. Mereka hanya bisa dilihat oleh *ata mbeko* (*dukun*) atau mereka menampakkan diri dalam *mimpi* (Verheijen, 1991: 2015).

Kisah kehadiran *Pencipta* dalam *mimpi* sebagaimana yang ada dalam mitos, mirip dengan banyak kisah dalam Kitab Suci, baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru misalnya kisah kehadiran Allah dalam *mimpi Yusuf*. Yusuf bermimpi dia bersama kakak-kakaknya sedang di ladang mengikat berkas-berkas gandum, lalu bangkitlah berkas gandum Yusuf dan tegak berdiri; kemudian datanglah berkas-berkas saudara-saudaranya mengelilingi dan sujud menyembah kepada berkasnya itu (Kej 37: 5). Melalui *mimpi* itu, Allah memberitahukan apa yang akan terjadi kepada keturunan Yakub di masa depan (aspek eskatologis). Allah menjadikan Yusuf sebagai penyelamat keturunan Yakub. Atau *mimpi Yosef* suami Maria, yang menyelamatkan bayi Yesus dari aksi pembunuhan massal oleh Herodes (Mat 2: 13). Tindakan Yusuf membawa bayi Yesus ke Mesir dilihat sebagai rencana Allah agar rancangan mengenai karya penebusan Allah bisa terwujud.

Pengkomunikasian diri Allah dalam *mimpi* memiliki makna eskatologis. Sang *Pencipta* menghendaki rumah bersama (*alam*) mencapai masa depan yang sudah direncanakan Allah sejak awal mula. Sebagaimana manusia memiliki tujuan eskatologis, demikian pun ciptaan-ciptaan lain seperti tanaman dan hewan juga turut mengalami masa akhir yang definitif.

Ketiga, pengorbanan sang putra. Pengorbanan anak tunggal dalam kisah mitos terbentuknya tanam-tanaman memiliki makna eskatologis. Aspek eskatologis yang menonjol adalah keselamatan. Pengorbanan anak lelaki berdaya menyelamatkan keluarganya dari kelaparan dan kematian. Anak lelaki menjadi *causa secunda* dalam pemikiran Thomas Aquinas, yang digunakan oleh *Morin agu Ngaran* untuk menyelamatkan ciptaan-ciptaan yang lain. Tindakan Allah ini diartikan sebagai bentuk kontinuitas penyelenggaraan-Nya.

Dalam mitos orang Manggarai, manusia dikisahkan bersedia bekerja sama dengan Sang *Pencipta* dalam menata kehidupan kosmos ini menjadi

lebih baik. Kerja sama itu diejawantakan dalam membiarkan bagian-bagian tubuhnya diubah oleh Pencipta menjadi tanaman-tanaman sebagai sumber makanan bagi manusia, ternak dan hewan-hewan lain. Selain itu batang-dedaunan yang tidak dijadikan bahan makanan dapat dijadikan pupuk untuk menyuburkan tanah. Perubahan bagian tubuh anak lelaki menjadi tanaman-tanaman dapat dimaknai sebagai aspek diskontinuitas dari ciptaan, sebagaimana yang dipahami dalam kekristenan.

Sang Pencipta bisa saja bertindak sendiri tanpa keterlibatan manusia. Ia bisa mengubah kehidupan manusia tanpa persetujuan mereka. Akan tetapi Ia menghargai ciptaan-Nya. Ia meminta manusia untuk bekerja sama dengan-Nya. Allah yang ditonjolkan dalam mitos adalah Allah yang tidak otoriter. Allah adalah Dia yang sangat demokratis, yang mau berdialog dengan ciptaan-Nya. Kematian anak laki-laki tunggal dalam mitos menyimbolkan kerja sama tersebut. Dengan wafatnya putra tunggal, keberlanjutan spesies manusia pun bisa terjadi. Kematian-Nya mengubah kehidupan yang serba kekurangan menjadi keberlimpahan, dari ancaman kematian karena kelaparan kepada kehidupan. Hal ini mirip dengan pengorbanan Putra Allah, Yesus Kristus, sebagaimana diajarkan dalam agama Kristen. Kematian Kristus memungkinkan keselamatan universal. Pengorbanan Yesus memulihkan universum yang rusak oleh berbagai faktor, salah satunya oleh tindakan manusia. Keselamatan kekal didapatkan oleh semua ciptaan karena Yesus Kristus. Putra Allah dengan sukarela mempersembahkan diri-Nya demi pembaruan seluruh kosmos.

Ada beberapa hal yang berbeda dari pengorbanan dua Putra tunggal di atas. Pengorbanan anak tunggal manusia pertama terjadi tanpa melalui dialog antara sang anak dengan orang tuanya. Orang tuanya langsung membunuh anak mereka tanpa meminta kesediaannya terlebih dahulu. Hal ini tentu berbeda dengan Allah dalam kekristenan. Ia selalu berdialog dengan Sang Putra, Ia memperkenalkan kepada Putera-Nya rencana untuk menyelamatkan semua ciptaan. Sang Putera diberi kesempatan untuk memilih. Peristiwa di taman Getsemani adalah satu bukti bahwa Sang Putra Allah menyampaikan pendapat-Nya mengenai rencana Allah atas diri-Nya dan ciptaan seluruhnya. Ia berkata: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu daripada-Ku, tetapi janganlah seperti yang kukehendaki, melalinkan seperti yang Engkau kehendaki" (Mat 26: 39). Di sini Yesus Kristus meminta pertimbangan dari Sang Bapa, agar cawan penderitaan boleh berlalu daripada-Nya, namun Ia mengakhiri doa itu dengan pernyataan ketaatan-Nya pada kehendak Bapa-Nya.

Perbedaan kedua adalah pengorbanan anak tunggal dalam mitos tidak memberikan jaminan akan keterpenuhan kebutuhan manusia secara definitif.

Manusia bisa saja jatuh kembali kepada kemelaratan, jika mereka tidak bekerja dan mengolah lahan mereka. Dalam pengorbanan Putra Tunggal Allah, keselamatan dan pembaruan hidup yang mejadi hasil dari tindakan tersebut bersifat paripurna dan definitif. Manusia dan ciptaan lainnya tidak akan mengalami lagi kegelapan akibat dosa, kehancuran dan penderitaan.

## KESIMPULAN

Masyarakat Manggarai, NTT memiliki kearifan lokal yang dapat dijadikan inspirasi dalam mengatasi persoalan ekologis. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam mitos-mitos penciptaan yang ada di Manggarai. Ada dua mitos yang dijadikan lokus penelitian di mana kearifan lokal itu ditemukan, yaitu mitos asal usul manusia dan asal usul tanaman-tanaman. Dalam mitos-mitos itu tampak jelas ajaran mengenai masa depan dari semua ciptaan. Ajaran itu disebut eko-eskatologi. Eko-eskatologi Manggarai mengajarkan beberapa hal penting, yaitu Morin adalah Pencipta segala sesuatu. Semua ciptaan itu sejak dari awal memiliki tujuan eskatologis, yaitu berada bersama Allah di pa'ang belé. Selain itu ada aspek kontinuitas dan diskontinuitas dalam diri ciptaan. Hal lain adalah adanya kesalingbergantungan antarciptaan. Salah satu aspek yang dinilai pada manusia di saat pengadilan terakhir adalah pengaruh positifnya terhadap ciptaan lain. Ia akan menjadi ciptaan baru sejauh dia memperhatikan dan merawat ciptaan-ciptaan lain. Dimensi eko-eskatologis yang lain adalah keberlangsungan dari kosmos ditentukan juga oleh pengorbanan dari masing-masing ciptaan untuk mendukung ciptaan-ciptaan yang lain, seperti yang dilakukan oleh anak lelaki. Inilah beberapa aspek eko-eskatologis yang bisa ditemukan dalam mitos penciptaan pada Masyarakat Manggarai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, Thomas. (2009). *Compendium of Theology*. Translated R. J. Regan. Oxford: Oxford University Press.
- Bevans, Stephen Bevans. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual*. Diterjemahkan Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero.
- Chamblis, J. (2021). Education. In *Britannica.com*. <https://www.britannica.com/topic/education> (diunduh 15 April 2021).
- Daar, G. F., & Ndorang, T. A. (2020). Pembudayaan Perilaku Bersih dan Peduli Lingkungan di Dusun Nanu untuk Mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental 2019. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(2), 116–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.36596/jpkmi.vii2.40>.
- Deane-Drummond, Celia. (2008). *Eco-Theology*. London: Darton, Longman and Todd Ltd.

- (2017). *A Primer in Ecotheology, Theology for a Fragile Earth*. Eugen, Oregon: Cascade Books.
- Edwards, Denis. (2000). Ecology and the Holy Spirit: The “Already” and the “Not Yet” of the Spirit in Creation. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 13(2), 142–159. <https://doi.org/10.1177/1030570X0001300203>.
- (2010). *How God Acts: Creation, Redemption, and Special Divine Action*. Minneapolis: Fortress Press.
- (2015). Toward a Theology of Divine Action: William R. Stoeger, S.J., on the Laws of Nature. *Theological Studies*, 76(3), 485–502. <https://doi.org/10.1177/0040563915593478>.
- (2017). *Christian Understandings of Creation: The Historical Trajectory*. Minneapolis: Fortress Press.
- (2020). The Relationship Between the Risen Christ and the Material Universe. *Denis Edwards in His Own Words*, 4, 167–184. <https://doi.org/10.2307/j.ctv1bjc3mp.16>.
- Erb, Maribeth. (1999). *The Manggaraians: A Guide to Traditional Lifestyles*. Singapore: Times Editions.
- Erb, M., Mucek, A. E., & Robinson, K. (2020). Exploring a social geology approach in eastern Indonesia: What are mining territories? *Extractive Industries and Society*, July, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.exis.2020.09.005>.
- Falconer, Robert. (2019). A Vision of Eschatological- Responding to an African Environmental Renewal: Ecological Ethic. Edited by D. K. N. Rodney L. Reed. *God and Creation* (pp. 119–142). United Kingdom: Langham Global Library.
- Federation of Asian Bishop’s (FABC). (2001). *A Brief History of The FABC* (Issue 139). [http://www.fabc.org/fabc\\_papers/FABC\\_Papers\\_139.pdf](http://www.fabc.org/fabc_papers/FABC_Papers_139.pdf).
- Konferensi WaliGereja Indonesia. (1995). *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- Leidenhag, Joanna. (2019). Unity Between God and Mind? A Study on the Relationship Between Panpsychism and Pantheism. *Sophia*, 58, 543–561. <https://doi.org/10.1007/s11841-018-0688-z>.
- Magezi, C., Igba, J. T., & Magezi, C. (2018). African Theology and African Christology : Difficulty and Complexity in Contemporary Definitions and Methodological Frameworks. *Theological Studies*, 74(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v74i1.4590>.
- McLaughlin, Ryan Patrick. (2012). Thomas Aquinas’ Eco-theological Ethics of Anthropocentric Conservation. *Horizons*, 39(1), 69–97. <https://doi.org/10.1017/S0360966900008549>.
- Moltmann, Jürgen. (1985). *God in Creation, An Ecological Doctrine of Creation*. London: SCM Press Ltd.
- (1996). *The Coming of God: Christian Eschatology*. London: SCM Press Ltd.
- Moniri, Hojjatollah & Dohniyatkar, Nushin. (2019). Myth and Use of Mythology in Poetry of Islamic Revolution. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 8(2), 148–157. <https://doi.org/10.33945/sami/ijashss.2019.2.3>.
- Nitrola, Antonio. (2001). *Trattato di Eschatologia, Spunti per un Pensare Escatologico*. Milano: San Paolo.
- Okafor, P. O. (2014). The Challenge of Contextual theology. *Ministerium – Journal of Contextual Theology*, 1, 1–14.
- Paus Fransiskus. (2016). *Ensiklik Paus Fransiskus Laudato Si’*. Diterjemahkan by Martin Harun. Jakarta: Departemen Dokumentasi Penerangan Konferensi WaliGereja Indonesia.
- Raco, J. R. (2010). Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya. Jakarta: Grasindo.
- Rahawarin, B. A., Selatang, F., & Refo, I. S. S. (2021). Kontekstualisasi Teologis Sakramen Tobat dalam Tradisi Sob Lor pada Masyarakat Kei Provinsi Maluku. *Jurnal SMArT (Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi)*, 07(01), 115–127.
- Tanner, Norman. (2011). *The Church in Council*. London: I. B. Tauris.
- Thompson, P. E. S. (1965). The Yahwist Creation Story. *Vetus Testamentum*, XXI, 197–208. <https://doi.org/10.1163/156853371X00056>.
- Toda, Damian. N. (1999). *Manggarai Mencari Pencerahan Historiografi*. Ende: Nusa Indah.
- Verheijen, J. A. J. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi*. Jakarta: LIPI-RUL.
- Weber, A. S. (2018). Haitian Vodou and ecotheology. *Ecumenical Review*, 70(4), 679–694. <https://doi.org/10.1111/erev.12393>.

- Wibowo, A., Sugihardjo, E. L. (2021). Synergy Between Myth and Local Wisdom in Ecology Balance of Climate Change in Java, Indonesia. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science* 724, 1–8. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012110>.
- Wigke Capri Arti. (2020). A Sustainable Ecology Movement: Catholicism and Indigenous Religion United against Mining in Manggarai, East Nusa Tenggara, Indonesia. *PCD Journal*, 8(1), 91–109. <https://doi.org/10.22146/pcd.v8i1.438>.

